

PERANAN ARSIP DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERADABAN

Musliichah¹

Abstract

Archive has a strategic role, not only in the technical areas of administration. Archive is a source of knowledge and human civilization. The development of science can not be separated from the society and culture in which it is grown. Archival records that have a particular value to the scientific and technological and archives which have evidential value, informational value, and an intrinsic value are source of knowledge. This archive is a research materials into the process through content analysis. The results of these studies give birth to new knowledge and new knowledge is giving birth to a new civilization.

Keywords: *archives, research, content analysis, science, culture*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi dan kedudukan arsip dalam kehidupan baik secara pribadi, organisasi, berbangsa dan bernegara, maupun dalam konteks peradaban sangat penting. Hal ini sangat kontras atau bertentangan jika disandingkan dengan kondisi umum kearsipan khususnya di Indonesia. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak orang dan lembaga yang belum melakukan penyelenggaraan kearsipan dengan baik. Bukti ketidakcocokan antara persetujuan publik tentang pentingnya arsip dengan perilaku

berkearsipan adalah berbagai kasus kehilangan arsip, penumpukan arsip kacau, pemusnahan arsip tidak sesuai prosedur, sulitnya mendapatkan informasi yang bersumber dari arsip secara cepat dan tepat, minimnya SDM kearsipan, tidak terpenuhinya fasilitas sarana prasarana kearsipan sesuai standar, sekaligus minimnya regulasi di bidang kearsipan, serta masih belum dianggapnya bidang kearsipan maupun profesi kearsipan sebagai sesuatu yang “bergengsi”.

Kondisi umum pola kearsipan publik ini mempengaruhi perkembangan kearsipan. Perkembangan kearsipan nasional bergerak

¹ *Arsiparis Arsip UGM*

lamban dan jika dibandingkan dengan bidang keilmuan lainnya mengalami ketertinggalan yang cukup jauh. Hal ini dapat dilihat dari masih minimnya sumber ilmu (referensi) kearsipan, minimnya hasil kajian/ penelitian dan publikasi kearsipan, minimnya lembaga pendidikan dan pengembangan ilmu kearsipan, serta terbatasnya para pakar kearsipan. Kearsipan selama ini berkembang dalam wilayah yang bersifat teknis praktis. Inilah yang menjadi salah satu sebab arsip menjadi bidang yang terpinggirkan dan tidak bergengsi. Arsip lebih dipahami dan dianggap sebagai hal-hal teknis saja yang tidak memerlukan pembahasan dan pengkajian ilmiah. Lebih tepatnya lagi kearsipan belum sepenuhnya dipandang atau diposisikan sebagai suatu disiplin ilmu.

Akibat pandangan ini, dunia kearsipan sebagian besar diisi oleh SDM dengan kualifikasi "*second class*". Para pimpinan yang memiliki kewenangan dalam penempatan SDM berpikir bahwa kearsipan adalah hal teknis yang mudah dilakukan dan dapat dilakukan oleh siapapun tanpa tuntutan atau syarat keahlian tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa kearsipan bukan ilmu yang membutuhkan keahlian

serta kearsipan bukan bidang keilmuan yang strategis dan penting dalam kehidupan. Pemahaman arsip itu penting, masih terbatas pada hal teknis. Dengan memenuhi kebutuhan yang bersifat teknis seperti sarana dianggap sudah cukup untuk mengembangkan kearsipan, padahal bukan demikian. Hal ini bukan sepenuhnya kesalahan publik tetapi juga para pelaku kearsipan serta seluruh perangkat kearsipan baik itu tenaga profesional kearsipan, pengambil kebijakan kearsipan, maupun peraturan-peraturan kearsipan yang mensosialisasikan peran kearsipan berkulat disepertar hal teknis administrasi.

Pemahaman peran arsip yang terbatas pada hal teknis ini secara tidak langsung menjadi penghalang bagi para pakar atau ilmuwan untuk tertarik dan berminat mendalami dan mengembangkan kearsipan karena kearsipan dianggap tidak memiliki fungsi strategis jangka panjang. Kondisi inilah yang menjadikan kearsipan menjadi wilayah yang marginal dan tertinggal dengan bidang-bidang lainnya. Pada dasarnya ada fungsi lain arsip yang lebih mendasar sebagai kebutuhan dasar kehidupan yaitu arsip sebagai sumber ilmu pengetahuan. Apabila pemahaman ini lebih ditekankan pada publik, tentu

saja akan mempengaruhi dan mendorong publik untuk tertarik mempelajari dan mengembangkan kearsipan.

Siapa yang menyangkal bahwa ilmu pengetahuan itu tidak penting dalam kehidupan? Atau siapa yang tidak memerlukan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya? Tentu semua sependapat bahwa ilmu pengetahuan merupakan syarat utama bagi makhluk hidup untuk dapat hidup dengan bermartabat. Ilmu pengetahuanlah yang membedakan kehidupan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Jika ilmu pengetahuan itu penting maka secara otomatis sumber ilmu pengetahuan juga penting. Supaya ilmu pengetahuan terus maju berkembang dan dapat meningkatkan martabat kehidupan manusia maka sumber ilmu pengetahuan itu harus dijaga, dikelola, dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

B. Rumusan Masalah

Arti penting atau peranan arsip yang digulirkan selama ini terasa baru dipermukaan atau slogan-slogan saja serta terbatas pada hal-hal teknis. Untuk menanamkan pemahaman secara mendalam serta menumbuhkan apresiasi yang nyata terhadap kearsipan, diperlukan sosialisasi tentang arti penting/ peran arsip

dari segi keilmuan dan secara ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian atau pembahasan tentang peran arsip, khususnya arsip sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengembangan kebudayaan.

C. Tujuan

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui dan memaparkan peran arsip sebagai sumber ilmu pengetahuan dan membangun peradaban kebudayaan. Dengan pemaparan ini diharapkan dapat membantu mensosialisasikan arti penting arsip serta menumbuhkan kesadaran kearsipan serta meningkatkan apresiasi publik terhadap bidang kearsipan. Lebih luas lagi diharapkan tulisan ini dapat mendorong kemajuan dan perkembangan bidang kearsipan.

D. Landasan Teori

Beberapa definisi/ batasan yang digunakan dalam penulisan ini antara lain:

1. Arsip menurut UU Nomor 43 Tahun 2009 adalah segala rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga Negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan,

perusahaan, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Ilmu pengetahuan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.
3. Pengembangan pengetahuan menurut Yasraf Amir Piliang (2012) dikembangkan melalui “teknosains” (*technoscience*), selanjutnya pengetahuan dan produk teknologi membangun sebuah “budaya” melalui sebuah proses yang disebut “teknokultur” (*technoculture*).

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Sumber Ilmu Pengetahuan

Definisi ilmu pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Ilmu menjadi bagian terpenting dalam

kehidupan manusia. Ilmu berfungsi sebagai cahaya penerang serta penuntun dalam hidup. Menuntut ilmu merupakan kewajiban sepanjang hayat manusia. Menuntut ilmu dapat dilakukan secara formal maupun informal. Lembaga pendidikan dan pengkajian ilmu marak didirikan dan dikembangkan untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya tujuan ilmu ialah untuk meramalkan dan mengontrol permasalahan dan kontrol tersebut tidak akan dapat dicapai tanpa landasan. Landasan-landasan itu terletak pada peranan suatu hukum dan pernyataan. Kaplan (1964, dalam Lexi J. Moloeng, 2001: 48) menyebut landasan tersebut “*generalisasi nomologis*”. Generalisasi nomologis memiliki sejumlah ciri dan yang terpenting ialah harus benar-benar *universal*, tidak terbatas pada waktu dan tempat, dan harus merumuskan apa yang senantiasa menjadi kasus dimana-mana.

Dalam bidang filsafat, membicarakan tentang sumber pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan disebut teori pengetahuan (epistemologi). Epistemologi membicarakan antara lain hakekat pengetahuan, yaitu apa sesungguhnya yang dimaksud dengan pengetahuan.

Pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkannya pengetahuan secara sungguh-sungguh. Pengetahuan diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indra, dan intuisi, untuk mengetahui sesuatu.

Menurut paradigma filsafat barat, pengetahuan diperoleh dengan menggunakan berbagai metode, ada empat aliran yang berkembang (<http://tentangpuasa-kontemplasi.blogspot.com/>), yaitu:

1. Idealisme

Idealisme, aliran yang dikembangkan oleh Plato adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat fisik hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan jiwa dan roh. Idealisme atau nasionalisme menitikberatkan pada pentingnya peranan ide, kategori, atau bentuk-bentuk yang terdapat pada akal sebagai sumber ilmu pengetahuan. Suatu ilmu pengetahuan agar dapat memberikan kebenaran yang kokoh harus bersumber dari hasil pengamatan yang tepat dan tidak berubah-ubah. Hasil pengamatan seperti ini

hanya bisa datang dari suatu alam yang tetap dan kekal yang disebut "alam ide". Dengan ide bawaan ini manusia dapat mengenal dan memahami segala sesuatu sehingga lahirlah ilmu pengetahuan.

2. Empirisme

Empirisme atau realisme dicetuskan oleh Aristoteles, lebih memperhatikan arti penting pengamatan inderawi sebagai sumber sekaligus alat pencapaian pengetahuan. Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, yaitu kesan-kesan (*impressions*) dan pengertian-pengertian atau ide-ide (*ideas*). Kesan-kesan yang dimaksud adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, Ide-ide maksudnya adalah gambaran tentang pengamatan yang samar-samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman. Jadi dalam empirisme, sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari panca indra.

3. Rasionalisme

Rasionalisme,

dikembangkan oleh Rene Deskrates adalah aliran yang m e n g a n g g a p b a h w a kebenaran dapat diperoleh melalui pertimbangan akal. Dalam beberapa hal, akal bahkan dianggap dapat m e n e m u k a n d a n memaklumkan kebenaran sekalipun belum didukung oleh fakta empiris. Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur oleh akal dengan menggunakan konsep-konsep rasional atau ide-ide universal.

4. Positivisme

Positivisme dicetuskan oleh August Comte dan Immanuel Kant. August Comte berpendapat bahwa indera itu amat penting dalam m e m p e r o l e h i l m u pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Kebenaran diperoleh dengan akal dengan didukung bukti-bukti empiris yang terukur. Dalam hal ini Kant juga menekankan pentingnya meneliti lebih lanjut terhadap apa yang telah dihasilkan oleh indera dengan datanya dan dilanjutkan oleh akal dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam.

Perkembangan ilmu pengetahuan tak dapat dipisahkan dari masyarakat dan kebudayaan tumbuh. Pengetahuan hanya bisa berkembang bila ada “kesadaran” untuk m e n g e m b a n g k a n , memanfaatkan, dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat pengetahuan tidak hanya persoalan epistemologis tetapi juga persoalan sosial dan kebudayaan. Artinya ilmu pengetahuan berkembang s e i r i n g d e n g a n perkembangan peradaban kehidupan manusia. Proses lahirnya sebuah ilmu pengetahuan oleh para ahli filsafat dirumuskan dalam beberapa aliran seperti tersebut di atas. Namun, dari semua proses tersebut ada satu kesamaan sumber dari ilmu pengetahuan yaitu segala bentuk kehidupan/ peradaban manusia dan alam sekitarnya. Segala sesuatu yang terbentang dan terjadi di dunia ini menjadi sumber lahirnya ilmu pengetahuan.

H u s t o n S m i t h (2 0 0 1 : 1 8 8 - 1 8 9) menggambarkan bahwa dalam perjalanan panjang manusia segenap perhatian mereka selalu berubah. Sisa

kebudayaan, misal zaman batu, memperlihatkan bahwa pikiran primitif (*savage mind*) sama kompleks dan sama rasionalnya dengan saat ini. Dengan memperluas penglihatan retrospektif terhadap masa lalu manusia yang menjadi kisah kehidupan secara keseluruhan, maka akan bertemu dengan konsep evolusi dalam arti Darwinian. Ini menguatkan bahwa segala hal yang terjadi dalam peradaban manusia apabila diolah akan menghasilkan sebuah pengetahuan baru.

B. Arsip sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Arsip sebagai sumber ilmu pengetahuan bukan hanya sekedar slogan. Sejak dahulu sebenarnya manusia sudah mendayagunakan arsip untuk membangun ilmu pengetahuan. Pada abad VII kemajuan ilmu pengetahuan dilakukan dengan metode ilmiah, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi dan data-data dari alam. Sedangkan di abad XVII, Bacon, Hobbes, dan Newton menelaah tulisan-tulisan yang ada di “dinding” sejarah untuk menemukan pandangan ilmiah yang akan menguasai segala hal (Huston Smith, 2001:181).

Struktur sosial, mentalitas, dan nilai-nilai budaya yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat sangat menentukan bentuk, pertumbuhan, dan arah perkembangan pengetahuan. Seluruh peristiwa yang terjadi secara alami maupun dari hasil karya manusia menjadi sumber ilmu pengetahuan. Bila hal ini ditarik dalam konteks kearsipan sangat sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa arsip sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Arsip dapat dimaknai sebagai rekaman struktur sosial, mentalitas, dan nilai-nilai budaya yang tumbuh dalam masyarakat. Atau lebih jelasnya lagi arsip dimaknai sebagai rekaman seluruh peristiwa yang terjadi baik secara alami maupun hasil karya manusia. Hal ini selaras dengan hakikat atau makna dasar dari arsip yaitu rekaman informasi. Informasi di sini harus dimaknai sebagai sesuatu yang sangat luas dan kompleks menyangkut segala hal terkait peradaban kehidupan. Rekaman informasi atau media rekam informasi ini pun juga harus dimaknai secara luas. Artinya arsip bukan hanya surat, tetapi rekaman informasi dalam media/bentuk apapun sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi pada zamannya. Dahulu ketika kehidupan masih dikategorikan zaman primitif

informasi terekam dalam media batu dan hanya berupa simbol-simbol. Sangat jauh berbeda dengan sekarang yang sangat beragam bentuk mediana.

Ilmu pengetahuan tidak lepas dari teori-teori. Dalam dunia ilmiah, sebagian besar teori yang disusun pada hakikatnya adalah deduktif dan logis dalam pengetahuan perilaku sosial. Proses penyusunan teori berputar pada proses deduksi yang bisa diverifikasi dari dunia nyata atas dasar asumsi apriori. Cara lainnya adalah dengan menemukan teori dengan cara menariknya sejak awal dari alam, yaitu dari data yang berasal dari dunia nyata. Metode yang digunakan adalah cara menemukan dengan menganalisis data yang diperoleh secara sistematis. Penyusunan teorinya dimulai dari dasar. Teori demikian akan cocok dengan situasi empiris dan penting untuk meramalkan, menerangkan, menafsirkan, dan mengaplikasikan (Lexi J. Moloeng, 2001:17).

Dalam dunia penelitian, sebagai wilayah yang dianggap mengembangkan dan melahirkan ilmu pengetahuan, muncul berbagai metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Salah satu teknik pengumpulan data yang akan digunakan sebagai bahan penelitian adalah penggunaan dokumen. Istilah

dokumen ini menimbulkan dua makna yaitu arsip/ *record* dan dokumen. Menurut Guba dan Lincoln dalam Lexy J. Moloeng (2001:161) dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ada dua kategori. Pertama, *record* yaitu setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Kedua dokumen yaitu setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Menurut Lexi J. Moloeng (2001:161) dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dapat digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan. Guba dan Lincoln, 1981 dalam Lexy J. Moleong (2001:1631) menjelaskan bahwa penggunaan dokumen dan *record* dalam penelitian dengan alasan sebagai berikut:

1. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong;
2. Berguna sebagai “bukti” untuk suatu pengujian;
3. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai

- konteks, lahir dan berada dalam konteks;
4. *Record* relatif ekonomis dan mudah diperoleh;
 5. Dokumen dan *record* tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi; dan
 6. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Kajian isi/ *content analysis* menurut Weber (1985, dalam Lexy J. Moleong 2001:163) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Guba dan Lincoln (1981 dalam Lexy J. Moleong 2001:163-164) merumuskan 5 prinsip dasar kajian isi yaitu:

1. Proses mengikuti aturan
Setiap langkah dilakukan sesuai prosedur yang disusun secara eksplisit. Analisis berikutnya yang mengadakan pengkajian harus menggunakan aturan yang sama, prosedur yang sama, dan kriteria yang sama sehingga dapat menarik kesimpulan yang sama pula.
2. Proses sistematis
Dilakukan dalam rangka pembentukan kategori

sehingga memasukkan dan mengeluarkan kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas. Apabila aturan telah ditetapkan, hal itu harus diterapkan dengan prosedur yang sama terlepas dari apakah menurut analisis relevan atau tidak.

3. Proses diarahkan untuk meng-generalisasi
Penemuan selanjutnya hendaknya menekankan sesuatu yang relevan dan teoritis. Penemuan itu harus mendorong pengembangan pandangan yang berkaitan dengan konteks dan dilakukan atas dasar contoh selain dari contoh yang ada dalam dokumen.
4. Kajian isi mempersoalkan isi yang termanifestasikan
Penarikan kesimpulan harus berdasarkan isi suatu kesimpulan yang termanifestasikan.
5. Kajian isi lebih menekankan analisis secara kuantitatif, tetapi dapat pula dilakukan bersama analisis kualitatif.

Dokumen sebagai sumber penelitian menurut Lexy J. Moleong (2001:161-163) dibagi dalam dua kategori. Pertama, dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan

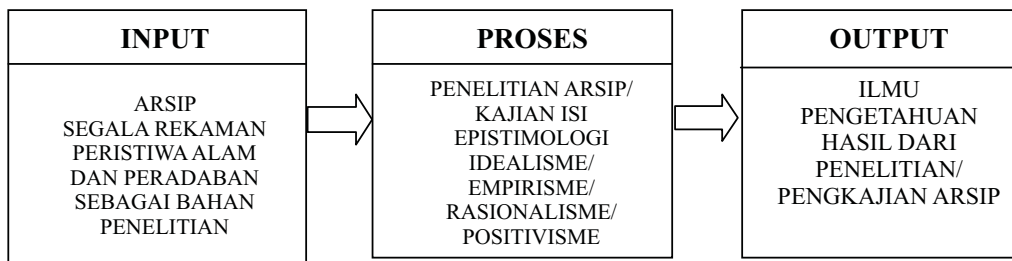
kepercayaannya. Contoh dokumen pribadi yaitu buku harian, surat pribadi, dan autobiografi. Kedua dokumen resmi yang terbagi dalam dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, notulen, laporan, keputusan, dan aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen internal ini dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk gaya kepemimpinan. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial seperti majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan media massa. Dokumen eksternal dapat digunakan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan sebagainya.

Dalam konteks kearsipan, dokumen yang digunakan dalam penelitian lazimnya adalah arsip-

arsip statis, yaitu arsip yang memiliki nilai guna sekunder. Artinya, arsip tersebut tidak hanya bernilai guna bagi pemilik/penciptanya tetapi juga berguna bagi orang atau institusi lain diluar pemilik/penciptanya. Nilai guna sekunder ini muncul atau dapat digunakan biasanya setelah nilai guna primer arsip tersebut sudah habis atau telah melewati masa aktif dan atau inaktifnya. Arsip statis ini bersifat terbuka artinya dapat diakses atau digunakan oleh publik. Dengan demikian siapapun dapat membaca atau mendapatkan *copy* arsip tersebut sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan oleh lembaga yang mengelolanya untuk kepentingan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti kegiatan ilmiah/penelitian.

Proses pengolahan arsip sebagai hasil rekaman peristiwa alam dan peradaban manusia menjadi sumber ilmu pengetahuan dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 1. Proses Arsip sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan



C. Jenis dan Karakteristik Arsip sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Pada dasarnya semua jenis arsip merupakan sumber informasi dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, berdasarkan pengklasifikasian jenis dan nilai guna arsip, dapat dikelompokkan jenis-jenis arsip yang sangat relevan dan berpotensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Secara garis besar arsip dibedakan dalam dua kelompok yaitu arsip dinamis yang bernilai guna bagi pemilik/penciptanya dan arsip statis yang bernilai guna bagi orang/ institusi diluar pemilik/ pencipta arsip. Dari masing-masing kelompok arsip tersebut yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah arsip jenis/kriteria berikut ini:

1. Arsip Dinamis

Berdasarkan SK Kepala ANRI No. 7 tahun 2001 arsip mempunyai nilai guna primer yaitu nilai guna yang didasarkan pada kepentingan instansi pencipta arsip dan nilai guna sekunder yaitu nilai guna yang didasarkan pada kepentingan orang/ lembaga diluar pemilik/pencipta arsip. Nilai guna primer ini lazimnya melekat pada jenis arsip dinamis. Nilai guna primer

arsip terdiri dari:

- a. Nilai guna administrasi: nilai guna arsip yang dilihat dari tanggung jawab pelaksanaan tugas-tugas kedinasan lembaga.
- b. Nilai guna hukum: nilai guna arsip yang berkaitan dengan tanggung jawab kewenangan yang berisikan bukti-bukti kewajiban dan hak secara hukum.
- c. Nilai guna keuangan: nilai guna arsip yang menggambarkan transaksi keuangan.
- d. Nilai guna ilmiah dan teknologi: nilai guna arsip yang mengandung data-data ilmiah dan teknologi sebagai hasil/ akibat dari penelitian murni atau penelitian terapan.

Arsip dinamis bernilai guna ilmiah dan teknologi merupakan jenis arsip yang paling potensial dalam pengembangan ilmu pengetahuan atau sebagai sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam kaidah kearsipan jenis arsip ini pengelolaannya berbeda dengan jenis arsip lainnya, harus disimpan termasuk arsip *hard copy* (net konsep) beserta seluruh catatan proses perbaikan/ koreksi (*historical draft*), mulai naskah awal hingga naskah format terakhir. Arsip ini merupakan bukti kreasi prestasi intelektual

yang merupakan rekaman gagasan original dan merupakan penemuan baru sehingga wajib dilestarikan sebagai arsip yang berpotensi mempunyai nilai guna permanen/ statis.

2. Arsip Statis

Arsip statis adalah arsip yang mempunyai nilai guna sekunder yaitu nilai guna bagi kepentingan skala luas diluar pemilik/ pencipta arsip, lazimnya untuk penelitian. Menurut Keputusan Kepala ANRI nomor No. 7 tahun 2001 tentang Pedoman Penilaian Arsip, nilai guna sekunder meliputi:

a. Nilai guna *evidential*

Nilai guna *evidential* merupakan bukti keberadaan suatu organisasi/ lembaga, serta bukti prestasi intelektual yang bersangkutan, seperti: proposal pendirian lembaga dan struktur organisasi, produk hukum yang bersifat mengatur, dan bukti tentang prestasi intelektual.

b. Nilai guna informasional

Nilai guna informasional adalah isi informasi yang terkandung dalam arsip bagi kegunaan berbagai kepentingan penelitian dan kesejarahan, yaitu informasi mengenai orang/ tokoh, tempat, benda, fenomena, peristiwa, masalah, dan

sejenisnya yang terkait dengan peristiwa/ kasus yang bermakna nasional. Contoh: arsip tentang G30S PKI, Ki Hadjar Dewantara, tsunami Aceh, pembukaan lahan gambut, dan reformasi.

c. Nilai guna intrinsik

Nilai guna intrinsik yaitu nilai guna yang melekat (*inherent*) pada karakteristik dokumen karena faktor keunikan yang terkandung didalamnya seperti usia arsip, isi, pemakaian kata-kata, seputar penciptanya, tanda tangan, cap atau stempel yang melekat, dan media arsip. Dari segi kualitas dan karakteristiknya, meliputi studi bentuk fisik yang merupakan bukti perkembangan teknologi dan segi kualitas artistik atau keindahan (bentuk tulisan atau simbol-simbol).

Arsip dinamis bernilai guna ilmiah dan teknologi serta arsip statis yang mempunyai nilai guna *evidential*, informasional, dan intrinsik merupakan sumber ilmu pengetahuan. Arsip tersebut memiliki potensi yang besar sebagai sumber/ bahan penelitian. Dengan pendayagunaan yang tepat melalui metode pengolahan data yang ilmiah arsip-arsip tersebut dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan.

D. Arsip Membangun Peradaban

Peradaban kebudayaan manusia dibentuk oleh ilmu pengetahuan yang dimilikinya. J. Nasikun (2006:8) menyebutkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan sebagai salah satu institusi sosial yang sangat menguasai kehidupan umat manusia. Demikian pula Von Martin (dalam J. Nasikun, 2006:9) berargumen bahwa perkembangan sosial, ekonomi, dan politik terjadi atas dorongan perkembangan ilmu pengetahuan.

Demikian pula sebaliknya, perkembangan ilmu pengetahuan tak dapat dipisahkan dari masyarakat dan kebudayaan di mana ia tumbuh. Pengetahuan tidak hanya persoalan epistemologis, tetapi juga persoalan sosial dan kebudayaan. Dalam konteks sosial, pengetahuan dikatakan “dikonstruksi secara sosial” (*social construction of knowledge*). Struktur sosial, mentalitas, dan nilai-nilai budaya yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat sangat menentukan bentuk, pertumbuhan, dan arah perkembangan pengetahuan.

Pengetahuan dikembangkan melalui “teknosains” (*technoscience*); serta pengetahuan dan produk teknologi membangun sebuah “budaya” melalui sebuah proses yang disebut “teknokultur” (Yasraf Amir Piliang, 2012).

Peradaban manusia melahirkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan lahir seiring dengan perjalanan peradaban manusia melalui proses atau hukum-hukum lahirnya ilmu pengetahuan. Pengetahuan dan peradaban kebudayaan sama-sama dinamis dan saling mempengaruhi. Pengetahuan membentuk atau mempengaruhi bentuk peradaban kebudayaan manusia dan peradaban kebudayaan manusia menjadi bahan inspirasi dan referensi lahirnya ilmu pengetahuan baru. Arsip di dalam proses lahirnya ilmu pengetahuan dan peradaban/kebudayaan mempunyai dua sisi kedudukan. Arsip menjadi output atau bukti rekaman peradaban sekaligus menjadi input/ bahan kajian yang melahirkan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 2. Proses Hubungan Arsip, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban



III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Segala kejadian atau peradaban kebudayaan manusia terekam dalam berbagai media. Rekaman tersebut diantaranya adalah arsip. Rekaman peristiwa masa lalu/ arsip dapat didayagunakan sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan melalui serangkaian kegiatan penelitian. Sudah sejak lama dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang penelitian memanfaatkan arsip sebagai sumber daya penelitian. Namun demikian pendayagunaan arsip ini belum maksimal karena masih banyak potensi atau sumber daya arsip yang belum diberdayagunakan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Kurangnya tingkat pemahaman publik tentang peranan arsip dalam

penelitian atau pengembangan ilmu pengetahuan,

2. Kurangnya sosialisasi sumber daya arsip yang dapat diakses publik,
3. Pengolahan dan penyajian isi informasi arsip belum maksimal.

B. Saran

Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pendayagunaan arsip dalam pengembangan ilmu pengetahuan, hal-hal yang perlu didorong untuk dikembangkan oleh organisasi kearsipan antara lain adalah:

1. Mengolah arsip tidak hanya menekankan sisi fisik, tetapi juga sisi informasinya sehingga menjadi sumber daya yang dapat disajikan dan digunakan sebagai bahan penelitian, dengan cara membuat *guide*, indeks, film dokumenter, maupun

- melakukan terbitan tematik/naskah sumber.
2. Melakukan penelusuran arsip untuk melengkapi atau memperluas *holding*/khazanah sehingga dapat menyajikan informasi/ arsip dengan lengkap.
 3. Melakukan “*marketing*” secara profesional untuk mempromosikan khazanah arsip yang ada sehingga dapat diketahui dan didayagunakan oleh publik.
 4. Merumuskan regulasi layanan arsip yang efektif dan efisien sehingga mendorong publik untuk mendayagunakan arsip yang ada.
 5. Melakukan pengkajian secara ilmiah dalam bidang kearsipan dan mempublikasikan hasilnya secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Undang Undang RI Nomor 43 Tahun 2009 tentang *Kearsipan*.

Keputusan Kepala ANRI Nomor 7 Tahun 2001 tentang *Pedoman Penilaian Arsip bagi Instansi Pemerintah, Badan Usaha, dan Swasta*.

J. Nasikun, *Membangun Etis Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni di Era Globalisasi Pascamodern*. Yogyakarta: UGM, 2006.

Moleong, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Peursen, C.A. Van, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.

Piliang, Yasraf Amir. “*Transformasi Budaya Bangsa Masa Depan Budaya Sains dan Teknologi*”. Dalam Jurnal Yayasan Suluh Nuswantara Bakti Edisi 31 Oktober 2012, Jakarta: YSN, 2012.

Smith, Huston, *Kebenaran yang Terlupakan: Kritik atas Sains dan Modernitas*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.

<http://kbbi.web.id/> diakses tanggal 10 Pebruari 2014.

<http://tentangpuasa-kontemplasi.blogspot.com/2009/11/sumber-ilmu-pengetahuan.html> “*Sumber Ilmu Pengetahuan*” diakses tanggal 10 Pebruari 2014.